

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal, dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi.

1. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri (Trianto 2010:16). Belajar dapat diartikan juga

sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Hamalik, 2004:28). Djamarah (2002: 13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Percival dan Ellington dalam Daryanto (2010: 59) mengungkapkan “belajar adalah perubahan yang terjadi karena hubungan yang stabil antara stimulus yang diterima oleh organisme secara individual dengan respon yang tersamar, dimana rendah, besar, kecil, dan intensitas respon tersebut tergantung pada tingkat kematangan fisik, mental, dan tendensi yang belajar”.

Menurut Hamalik (2004: 27), “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Belajar juga merupakan suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah suatu usaha sungguh-sungguh dengan menggunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental, panca indera, otak, atau bagian tubuh yang lainnya.

Setiap individu pasti mengalami proses belajar. Belajar dapat dilakukan oleh siapapun, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua, dan akan berlangsung seumur hidup. Dalam pendidikan di sekolah belajar merupakan kegiatan yang pokok yang harus dilaksanakan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila proses belajar dalam suatu sekolah dapat berlangsung dengan baik, yaitu proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Slameto (2010: 2) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berikut ini ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Slameto (2010: 2).

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku pada diri seseorang dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memiliki prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. Dalyono (2005: 51-54) mengemukakan prinsip-prinsip dalam belajar adalah sebagai berikut.

1. Kematangan jasmani dan rohani
Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu setelah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah kuat untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan pembelajaran.
2. Memiliki kesiapan
Setiap orang yang hendak belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup, baik fisik, mental, maupun perlengkapan belajar.
3. Memahami tujuan
Setiap orang yang belajar harus memahami tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya.
4. Memiliki kesungguhan
Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.
5. Ulangan dan latihan
Prinsip yang juga tidak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar apa yang dipelajari dapat meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar untuk dilupakan.

Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya (Djamarah, 2002: 25).

Sukmadinata (2007: 102) mengatakan hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir semester dan sebagainya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Ada faktor yang dapat diubah seperti cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain, adapula faktor yang harus diterima apa adanya seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain (Suhardjono dalam Arikunto, 2006: 55).

Menurut Darsono (2000: 26-27) pencapaian hasil belajar yang optimal

dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut.

- a. Kesiapan belajar
Kesiapan belajar merupakan kondisi awal kegiatan belajar baik kesiapan fisik maupun kesiapan psikologis.
- b. Motivasi
Motivasi merupakan motif yang sudah menjadi aktif saat orang melakukan suatu aktivitas. Motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.
- c. Keaktifan siswa
Siswa yang melakukan belajar adalah siswa yang harus aktif dan tidak boleh pasif. Dengan bantuan guru siswa harus mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.
- d. Mengalami sendiri
Siswa hendaknya tidak hanya tau secara teoritis, tetapi juga secara praktis sehingga akan diperoleh pemahaman yang mendalam.
- e. Pengulangan
Agar materi semakin mudah di ingat perlu diadakan latihan yang berarti siswa mengulang materi yang dipelajari.
- f. Balikan dan penguatan
Balikan adalah masukan yang sangat penting bagi siswa maupun guru. Penguatan adalah tindakan yang menyenangkan dari guru terhadap siswa yang telah berhasil untuk melakukan sesuatu perbuatan belajar.

Menurut Slameto (2003: 54-60) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

siswa antara lain.

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)
Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi tiga faktor, yakni:
 - a) Faktor jasmaniah
 - 1) Faktor kesehatan
 - 2) Faktor cacat tubuh
 - b) Faktor psikologis
 - 1) Intelegensi
 - 2) Bakat
 - 3) Minat
 - 4) Kematangan.
 - c) Kesiapan. Faktor kelelahan
 - 1) Faktor kelelahan jasmani
 - 2) Faktor kelelehan rohani
2. Faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa)
Faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri terdiri dari tiga faktor, yakni:
 - a) Faktor keluarga
 - 1) Cara orang tua mendidik.

- 2) Relasi antar anggota keluarga
- 3) Suasana rumah
- 4) Keadaan ekonomi keluarga
- b) Faktor sekolah
 - 1) Metode mengajar
 - 2) Kurikulum
 - 3) Relasi guru dengan siswa
 - 4) Relasi siswa dengan siswa
 - 5) Disiplin sekolah
 - 6) Alat pelajaran
 - 7) Waktu sekolah
 - 8) Standar pelajaran diatas ukuran
 - 9) Keadaan gedung
 - 10) Metode belajar
 - 11) Tugas rumah
- c) Faktor masyarakat
 - 1) Kesiapan siswa dalam masyarakat
 - 2) Massa media
 - 3) Teman bergaul
 - 4) Bentuk kehidupan masyarakat

Djaali (2008: 99) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain sebagai berikut.

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a) Kesehatan
 - b) Intelegensi
 - c) Minat dan motivasi
 - d) Cara belajar
2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)
 - a) Keluarga
 - b) Sekolah
 - c) Masyarakat
 - d) Lingkungan

Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan prilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk yaitu peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas prilaku yang diinginkan dan mereka mendapatkan bahwa prilaku yang

diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan yang diinginkan.

Penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Standar nasional pendidikan mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian kenaikan kelas.

2. IPS Terpadu

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Diah Harianti, 2006:7).

Berikut pengertian IPS yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan dan IPS di Indonesia:

- a. Moeljono Cokrodiardjo berpendapat bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.
- b. Nu'man Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.
- c. S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran

manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi social.

- d. Tim IKIP Surabaya mengemukakan bahwa IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah hubungan manusia hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah-sekolah.
 (<http://massofa.wordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-ips/>)

Pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing.

3. Minat Belajar

Minat adalah salah satu aspek psikis yang ada pada setiap manusia. Apabila seseorang menaruh minat pada sesuatu, maka orang tersebut akan berusaha dengan sekuat mungkin untuk memperoleh yang diinginkannya. Usaha yang dilakukan terjadi karena adanya dorongan dari minat yang dimilikinya. Jadi, minat merupakan penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan.

Minat adalah hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin kuat pula minatnya. Menurut Sudarsono (2003: 28) menyatakan bahwa minat merupakan sikap ketertarikan atau sepenuhnya terlibat dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya atau bernilainya kegiatan tersebut.

Menurut Sardiman (2008: 76) minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan tersendiri. Minat yang ada pada diri seseorang akan memberikan gambaran dalam aktivitas untuk mencapai tujuan.

Minat belajar menurut Djaali (2008: 121) adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Minat merupakan suatu yang dapat dikembangkan pada dasarnya untuk menyadari dalam diri siswa, jika siswa sudah sadar bahwa belajar merupakan alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, maka belajar akan membawa kemajuan pada dirinya dan akan bersemangat dalam mempelajarinya. Kegiatan belajar dapat berhasil dengan baik apabila ada pemusatan perhatian terhadap pelajaran dan salah satu yang menyebabkan terpusatnya perhatian adalah minat belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.

Hubungannya dengan kegiatan belajar IPS Terpadu, minat menjadi motor penggerak untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa minat tujuan belajar tidak akan tercapai khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu. Salah satu faktor

yang menyebabkan timbulnya kesulitan dalam belajar adalah tidak adanya minat terhadap pelajaran tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan minat dalam belajar adalah sebagai berikut.

1. Pengalaman sebelumnya, siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika merasa belum pernah mengalaminya.
2. Konsepsinya tentang diri, siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
3. Nilai-nilai, minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang-orang yang berwibawa.
4. Mata pelajaran yang bermakna, informasi yang mudah dipahami oleh anak-anak menarik minat mereka.
5. Tingkat keterlibatan tekanan, jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
6. Kompleksitas materi pelajaran, siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks (Rahim, 2007: 28-29).

Menurut Slameto (2003: 58) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
2. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
4. Ada rasa ketertarikan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
5. Lebih menyukai sesuatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
6. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas atau kegiatan.

Loekmono, mengemukakan 5 butir motif yang penting yang dapat dijadikan alasan untuk mendorong tumbuhnya minat belajar dalam diri seorang siswa yaitu:

1. Suatu hasrat untuk memperoleh nilai-nilai yang lebih baik dalam semua mata pelajaran.
2. Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi.

3. Hasrat siswa untuk meningkatkan siswa dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi.
4. Hasrat siswa untuk menerima pujian dari orang tua, guru atau teman-teman.
5. Gambaran diri dimasa mendatang untuk meraih sukses dalam suatu bidang khusus tertentu (<http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-minat-belajar-siswa-menurut.html>).

Hal terpenting dalam kegiatan belajar adalah membangkitkan minat terhadap semua mata pelajaran yang dihadapinya. Jika minat tersebut dapat ditimbulkan maka kegiatan belajar akan lebih baik dan berhasil. Minat dapat dibangkitkan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan melengkapi fasilitas belajar dan nasihat atau dorongan yang dapat membangkitkan minat siswa.

Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan pengajar untuk meningkatkan minat belajar siswa.

1. Memberikan informasi kepada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu serta menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.
2. Menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui banyak siswa.
3. Menggunakan insentif sebagai alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau dilakukan atau yang tidak dilakukan dengan baik (Slameto, 2010: 181).

Beberapa langkah untuk menimbulkan minat belajar menurut (Sudarnono, 1994),

yaitu :

1. Mengarahkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai.
2. Mengenai unsur-unsur permainan dalam aktivitas belajar.
3. Merencanakan aktivitas belajar dan mengikuti rencana itu.
4. Pastikan tujuan belajar saat itu misalnya; menyelesaikan PR atau laporan.
5. Dapatkan kepuasan setelah menyelesaikan jadwal belajar.
6. Bersikaplah positif di dalam menghadapi kegiatan belajar.
7. Melatih kebebasan emosi selama belajar.
(<http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-minat-belajar-siswa-menurut.html>).

Proses belajar akan berjalan dengan lancar apabila ada minat. Guru harus mampu membangkitkan minat siswa dalam menerima pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik yaitu.

1. Membandingkan adanya suatu kebutuhan diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
2. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
3. Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik (Djamarah. 2002: 133).

Apabila minat belajar telah dimiliki oleh siswa, diharapkan aktivitas pembelajaran akan berlangsung dengan lancar, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik, dan hasil yang diperoleh dari proses belajar juga akan semakin baik. Hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa minat belajar IPS Terpadu merupakan perhatian, rasa suka, ketertarikan seorang siswa terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan dan keaktifan dalam mempelajari pelajaran IPS Terpadu. Apabila minat siswa positif terhadap pelajaran IPS Terpadu, maka siswa akan belajar lebih giat dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajarnya. Sebaliknya, tanpa minat yang tinggi siswa tidak akan mungkin melakukan sesuatu sehingga akan berpengaruh terhadap menurunnya hasil belajar.

3. Lingkungan Belajar di Sekolah

Belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan karena manusia tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungan. Manusia dan lingkungan memiliki suatu pengaruh yang timbal balik.

Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Menurut Dalyono (2007: 129) lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural.

Menurut Hamalik (2004: 195) lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan adalah segala sesuatu yang disekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu aspek penting keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah penciptaan kondisi pembelajaran yang efektif. Kondisi pembelajaran efektif adalah kondisi yang benar-benar kondusif, kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran, serta kelangsungan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Hal yang dapat dilakukan guru untuk kondisi tersebut adalah penciptaan lingkungan belajar.

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal yang utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa nyaman di

sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan atau keterpaksaan.

Lingkungan belajar fisik di sekolah terdiri dari sarana dan prasarana sekolah berupa ruang kelas, kebersihan ruang kelas, meja, kursi, suasana di sekolah, dan lain-lain. Sedangkan lingkungan belajar sosial di sekolah berupa interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara siswa dengan guru, interaksi antara siswa dengan staf tata usaha, interaksi antara siswa dengan warga sekolah.

Menurut Indra Djati Sidi (2005: 148) “Lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan”. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar, oleh karena itu lingkungan belajar perlu ditata semestinya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang pertama sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum.

Kondisi lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman, dan keharmonisan diantara semua personil sekolah (Hakim, 2000: 18).

Lingkungan belajar yang efektif, dapat membuat siswa akan menjadi lebih produktif. Hal ini digambarkan dengan kemudahan para siswa dalam berpikir, berkreasi, juga mampu belajar secara aktif karena lingkungan belajar yang sangat mendukung, sehingga timbul ketertarikan dan kenyamanan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Berbeda halnya dengan seorang siswa yang memiliki sebuah lingkungan belajar yang kotor, pengajar-pengajar yang tidak baik, suasana kelas yang berantakan, teman-teman yang individualis, serta fasilitas pengajaran yang tidak sesuai, tentunya akan menimbulkan kesan malas dan membosankan, sehingga timbul rasa tidak semangat pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan berdampak pada kegagalan proses belajar di karenakan suasana lingkungan tidak kondusif dan efektif.

Menurut Slameto (2003: 65-69) aspek-aspek lingkungan sekolah meliputi.

1. Relasi guru dengan siswa
Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara baik, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar dan juga siswa merasa jauh dari guru, sehingga segan untuk berpartisipasi aktif dalam belajar
2. Relasi siswa dengan siswa
Bila di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat, maka jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Untuk itu menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.
3. Disiplin sekolah
Peraturan sekolah yang tegas dan tata tertib membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar.
4. Sarana belajar
Sarana belajar yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa, dan membuat siswa lebih semangat dalam belajar.

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya lingkungan belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan

kejenuhan dan rasa bosan (Majid, 2007: 165). Lingkungan belajar kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut.

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
2. Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah.
3. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
4. Menciptakan suasana kerjasama saling menghargai, baik antara peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain.
5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru.
7. Mengembangkan evaluasi pembelajaran yang menekankan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri (Majid, 2007: 165-166).

Ciri-ciri lingkungan belajar yang baik di sekolah yaitu lingkungan belajar yang efektif dan kondusif yang merupakan keharusan bagi terbangunnya lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang diharapkan yaitu.

1. Terciptanya disiplin sekolah yang mendorong terbentuknya disiplin belajar.
2. Siswa menjadi pusat utama layanan pendidikan dan pengembangan.
3. Terciptanya rasa nyaman di sekolah untuk belajar. Rasa nyaman ini akan timbul jika segenap komponen pendidikan yang ada memberi pelayanan kepada peserta didik dengan kehangatan, keakraban, dan kekeluargaan. Di samping itu, keberhasilan lingkungan belajar juga merupakan unsur penting bagi terciptanya rasa nyaman ini.
4. Tersedianya buku-buku dan sarana pembelajaran yang lain yang memadai.
5. Keteladanan guru sebagai masyarakat terpelajar.
6. Kinerja profesional guru yang terandalkan; mereka mampu memberi sugesti kepada anak didiknya.
7. Pemberian tugas mandiri dan terstruktur kepada peserta didik dan direspon oleh peserta didik secara antusias.
8. Penetapan kriteria prestasi dalam pembelajaran yang dilakukan secara objektif. ([http: Pemanfaatan Lingkungan sebagai sumber belajar on Agustus 2009.google.com](http://Pemanfaatan_Lingkungan_sebagai_sumber_belajar_on_Agustus_2009.google.com)).

Lingkungan belajar di sekolah mempunyai andil dalam mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Pada saat di sekolah siswa berinteraksi dengan lingkungan

sekitarnya seperti teman, guru, dan anggota sekolah yang lain. Siswa di sekolah lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, maka situasi yang dinamis sangat diharapkan agar dapat mewujudkan hubungan yang harmonis diantara siswa yang menjadi anggotanya dan akan terwujud kerjasama atau persaingan yang sehat antar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan lingkungan belajar adalah kesatuan ruang atau kondisi yang digunakan untuk perubahan tingkah laku dalam diri seseorang dalam melakukan kegiatan proses belajar khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu. Kondisi lingkungan sekolah yang kondusif akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi siswa dalam belajar dan siswa akan lebih mudah mencapai prestasi belajar yang maksimal.

B. Pengaruh Minat Belajar dan Lingkungan Belajar di Sekolah Terhadap Hasil Belajar

Djaali (2008: 99) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain sebagai berikut.

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a. Kesehatan
 - b. Intelegensi
 - c. Minat dan motivasi
 - d. Cara belajar
2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)
 - a. Keluarga
 - b. Sekolah
 - c. Masyarakat
 - d. Lingkungan

1. Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar

Hasil belajar adalah salah satu tolok ukur keberhasilan pada suatu lembaga pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas yang tercermin dari nilai yang diperoleh pada setiap mata pelajaran. Keberhasilan belajar dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa faktor biologis (kondisi umum jasmani) dan faktor psikologis (intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi). Sedangkan faktor eksternal dapat berupa faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah minat belajar. Apabila seseorang menaruh minat pada sesuatu, maka orang tersebut akan berusaha dengan sekuat mungkin untuk memperoleh yang diinginkannya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Minat belajar bagi siswa dikatakan penting karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu akan mempelajari mata pelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti mata pelajaran tersebut bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar. Namun sebaliknya jika siswa tidak memiliki minat pada mata pelajaran tertentu maka sulit bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

2. Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar

Tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran adalah bertambahnya pengetahuan dan perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Selain itu juga, peserta didik diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan usaha yang maksimal agar tujuan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah lingkungan belajar. Dua hal yang termasuk ke dalam lingkungan belajar di sekolah, yaitu lingkungan fisik yang meliputi keadaan dan kondisi sekolah misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, serta lokasi di mana sekolah itu berada. Misalnya, apabila sekolah itu berada di dekat terminal atau pasar, tentu saja akan mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Lingkungan psikologis juga mempengaruhi proses belajar siswa di sekolah, misalnya hubungan siswa dengan siswa lain yang kurang harmonis dapat menyebabkan perselisihan dan persaingan secara tidak sehat sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah.

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi siswa, karena dalam kehidupan sehari-hari siswa akan jauh lebih banyak bergaul dengan lingkungan di mana siswa tersebut berada yaitu sekolah. Lingkungan belajar di sekolah diduga mempengaruhi hasil belajar karena dengan lingkungan belajar yang kondusif, siswa akan lebih produktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat lebih mudah dalam berpikir, berkreasi, dan berkonsentrasi dalam kegiatan belajar

mengajar. Lingkungan belajar di sekolah sangat penting dalam proses belajar mengajar karena diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yaitu perbaikan pengetahuan dan keterampilan pada siswa yang melakukan kegiatan belajar.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang membahas pokok permasalahan yang ada kaitannya dan hampir sama dengan penelitian ini, yaitu penelitian seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil penelitian yang relevan.

Tahun	Nama	Judul	Hasil
2006	Erni Ratna Wati	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Minat Belajar Akuntansi Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pringsewu Tahun Ajaran 2005/2006	Menyatakan bahwa ada pengaruh minat belajar Akuntansi terhadap prestasi belajar Akuntansi siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pringsewu Tahun Ajaran 2005/2006 yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi (R) = 0,789 (korelasi tinggi) dan koefisien determinasi (R^2) = 62,25%.
2008	Marlia	Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah Dan Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Ganjil SMK Arjuna Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009.	Menyatakan bahwa ada pengaruh lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar ekonomi kelas X SMK Arjuna Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (R) 0,599 dan koefisien

			determinasi (R^2) sebesar 0,359.
2010	Melphi Puspitasari	Pengaruh minat belajar ekonomi dan lingkungan belajar di sekolah terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMU YP Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009	Ada pengaruh lingkungan belajar di sekolah terhadap prestasi belajar ekonomi kelas X SMU YP Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 7,049 > t_{tabel} = 1,973$ dengan koefisien korelasi (r) 0,462 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,214 yang berarti prestasi belajar ekonomi dipengaruhi oleh lingkungan belajar di sekolah sebesar 21,4%.

D. Kerangka Pikir

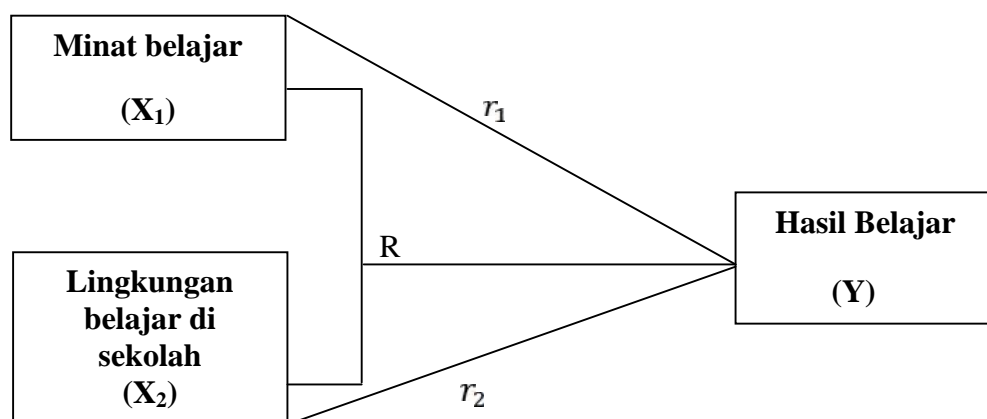
Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini ada tiga variabel yang masing-masing terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Kedua variabel bebas tersebut adalah minat belajar (X_1) dan lingkungan belajar di sekolah (X_2), sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar (Y).

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan banyak faktor, diantaranya minat belajar. Minat belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan penuh tanggung jawab. Siswa akan mendapatkan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran apabila dalam proses belajar mengajar siswa tersebut memiliki minat belajar yang tinggi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

dengan baik. Tidak adanya minat siswa dalam pembelajaran maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap hasil belajar adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang kurang kondusif akan membuat tingkat konsentrasi siswa menjadi terganggu dan siswa merasa tidak nyaman untuk belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa tidak memenuhi tujuan yang diharapkan. Pada akhirnya, lingkungan belajar yang kurang kondusif dan kurang minat belajar dalam diri siswa akan menyebabkan hasil belajar siswa tidak mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dugaan adanya pengaruh antara minat belajar dan lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma Pengaruh Minat Belajar dan Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Utama 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah.

1. Ada pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Utama 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Ada pengaruh lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Utama 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh minat belajar dan lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Utama 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.